

BAB II

REPRESENTASI MAKNA KONOTATIF DAN DENOTATIF DALAM SYAIR RITUAL ADAT DAYAK PESAGUAN : KAJIAN SEMANTIK

A. Bahasa

Bahasa merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia dengan bahasa manusia mudah melakukan interaksi. Interaksi sosial yaitu kunci dari semua kehidupan bermasyarakat. Tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama dalam suatu masyarakat, terjadinya interaksi sosial ini karena ada kontak dan komunikasi dari individu keindividu lain. Maka dari itu manusia harus memiliki bahasa agar bisa memiliki komunikasi yang baik. Jadi hakikat bahasa yaitu merupakan alat komunikasi yang diperlukan dalam komunikasi alat manusia sebagai makhluk sosial.

Bahasa merupakan sistem lambang yang bersifat arbitrer yang dipakai oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melihat pentingnya peranan bahasa, tidak mungkin manusia dapat dipisahkan dari suatu bahasa dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai perbuatannya, bahkan tidak terlalu berlebihan dinyatakan bahwa apabila tanpa bahasa manusia tidak dapat mewujudkan segala pikiran dan perasaannya (Wiendi, Lizawati 2017:26). Oleh karena itu keberadaan bahasa menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia, termasuk didalamnya eksistensi bahasa Indonesia. Bahasa juga bersifat sistemik karena bahasa itu sendiri merupakan suatu sistem. Chaer (2015: 32) mengemukakan bahwa bahasa adalah bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri.

B. Semantik

Semantik adalah cabang linguistik yang menyelidiki tentang makna bahasa. Mahmud (2011: 1). Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-

tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya. Aminuddin (2015:15) mengutarakan bahwa: " semantik berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna to signify atau makna. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian "studi tentang makna".

Istilah semantik digunakan para pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna atau arti. Suwandi (2011: 2) memaparkan bahwa: "semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat". Sejalan dengan pendapat Chaer (2013: 2) mengemukakan bahwa: " kata semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu satu di antara dari tiga tataran analisis bahasa fonologi, gramatikal dan semantik.

Semantik merupakan bidang linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Dengan adanya semantik, proses komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat dapat berjalan baik. Karena semantik adalah ilmu yang mempelajari mengenai makna atau arti bahasa yang dituturkan oleh masyarakat menurut bahasa tersebut. Semantik ialah penelitian makna kata dalam bahasa tertentu menurut sistem penggolongan. Kita dapat mengatakan bahwa semantik ingin membicarakan makna, bagaimana mula adanya sesuatu, bagaimana perkembangannya dan sekaligus ingin menjawab pertanyaan, mengapa terjadi perubahan makna dalam sejarah sesuatu bahasa.

Makna tidak hanya bertalian dengan masalah bahasa, tetapi juga bertalian dengan masalah-masalah di luar bahasa. Mulyono (Suwandi 2011: 2) mengemukakan bahwa: "semantik adalah cabang linguistik yang bertugas menelaah makna kata, bagaimana mula bukannya, bagaimana

perkembangannya, dan apa sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa". Oleh karena itu, semantik merupakan satu di antara cabang ilmu bahasa dan disebut juga sebagai teori makna yang mempunyai ruang lingkup pembahasannya seputar makna.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semantik adalah cabang ilmu linguistik yang menelaah tentang lambang-lambang atau tanda-tanda berupa makna atau arti dalam linguistik. Semantik membicarakan mengenai medan makna, komponen makna, jenins makna, perkembangan makna, perubahan makna dalam sejarah sesuatu bahasa serta pengaruhnya terhadap masyarakat.

C. Representasi

Representasi adalah suatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasinya, secara ringkas representasi adalah produksi makna-makna melalui Bahasa lewat Bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) tersebut itulah seseorang yang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu. Representasi dalam kamus besar bahasa Indonesia maksudnya perbuatan mewakili, kondisi diwakili, apa yang mewakili, perwakilan. Sedangkan dalam penafsiran lain merupakan proses dimana suatu objek ditangkap oleh indra seorang, kemudian masuk ke ide buat diproses yang hasilnya merupakan suatu konsep, ide yang dengan bahasa akan diinformasikan, atau diungkapkan kembali (Alwi, 2021, p. 137). Representasi bagi Fiske ialah mewakili suatu yang mengacu pada proses di mana realitas ditransmisikan lewat komunikasi, lewat perkata, suara, gambar atau campuran (Purwanti & Suana, 2020, p. 53).

Berdasarkan beberapa definisi dari representasi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa representasi diartikan sebuah gambaran dari suatu hal yang telah terjadi dan digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan dari sebuah usaha yang kemudian dianalisis dan evaluasi untuk diambil solusi guna meningkatkan kemajuan dari usaha tersebut.

D. Makna Konotatif

Konotasi adalah makna yang subjektif atau emosional dari makna tersebut dan menjelaskan interaksi yang terjadi antara perasaan pembaca dan nilai-nilai kebudayaan mereka. Konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi petanda, penanda, dan tanda. Namun, sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula, sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Makna konotasi merupakan makna kiasan yang berasal interaksi yang muncul ketika sebuah tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca atau pengguna dan bertemu dengan nilai-nilai budaya mereka. Penafsiran tanda dengan konotasi lebih terbuka daripada denotasi. Konotasi merupakan makna yang subjektif atau intersubjektif dan tetap melekat pada tanda tersebut. Makna konotatif adalah makna kata atau satuan lingual yang merupakan makna tambahan yang berupa nilai rasa (Hardiyanto, 2008 : 22).

Makna konotatif merupakan makna lain yang ditambahkan atau menempel yang berkaitan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok yang menggunakannya. Konotasi mengacu kepada aspek makna pribadi, perasaan, dan pengalamannya. Makna kata dapat berubah-ubah ke jalan yang berbeda melalui waktu, biasanya tidak akan mempunyai sebuah konotasi yang sama pada waktu yang sama saat diucapkan oleh pembicara.

Makna konotatif adalah makna tambahan yang setiap kata atau kalimat memiliki nilai rasa baik negatif maupun positif Menurut Keraf (1994:29) makna konotatif adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, dan sebagainya pada pihak pendengar,

dipihak lain kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranyajuga memendam perasaan yang sama. Makna konotatif sebenarnya adalah makna denotasi yang mengalami penambahan.

Makna konotatif adalah sebuah makna tambahan Aminuddin (2001:88) berpendapat makna konotatif adalah makna kata yang telah mengalami penambahan terhadap makna dasarnya. Makna konotatif disebut juga dengan makna tambahan. Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau dibaca. Zgusta (Aminuddin, 2001:112) berpendapat makna konotatif adalah makna semua komponen pada kata ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi menandai.

Makna konotatif merupakan responsi-responsi emosional yang sering bersifat perorangan serta timbul dalam kebanyakan kata-kata leksikal pada kebanyakan para pemakainya. Makna konotasi suatu kata merupakan segala sesuatu yang kita pikirkan apabila kita melihat kata tersebut yang mungkin juga mungkin tidak sesuai dengan makna sebenarnya (Tarigan, 1985:50). Menurut Chaer (2012: 292) makna konotatif adalah makna lain yang "ditambahkan" pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa makna konotatif merupakan makna yang muncul akibat dari perasaan atau pikiran seseorang terhadap apa yang dicapkan maupun yang didengar. Oleh karena itu, bahwa makna konotasi adalah nilai rasa positif, negative, maupun netral. Pada kata itu sendiri nilai rasa positif dan negative sebuah kata sering sekali juga terjadi sebagai akibat digunakannya referen kata itu sebagai sebuah perlambang. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang positif, maka makna bernilai positif dan jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang negatif, maka makna bernilai negative.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa makna konotatif adalah sebuah kata yang mengandung makna kias atau bukan kata sebenarnya. Konotasi adalah aspek penting dalam bahasa dan komunikasi yang memungkinkan kita untuk mengungkapkan perasaan, emosi, dan nilai-nilai budaya melalui kata-kata dan simbol-simbol. Dengan memahami konotasi, kita

dapat lebih baik dalam menginterpretasikan dan menggunakan bahasa secara efektif.

E. Makna Denotatif

Makna denotasi adalah makna dasar sebuah tanda. Denotasi dimaknai berdasarkan apa yang diyakini oleh akal sehat dan merupakan definisi leksikal dari objek tersebut. Denotasi adalah suatu makna kata atau kelompok kata, yang didasarkan dari penunjukan yang lugas atau jelas pada sesuatu di luar bahasa, atau sesuatu yang didasarkan atas konvensi tertentu serta bersifat objektif dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan signifikasi tingkat kedua.

Denotasi dapat dikatakan makna objektif yang tetap. Makna denotasi merupakan makna yang sesuai apa adanya, konseptual, belum dibayangi perasaan, nilai, dan rasa tertentu, dan bersifat objektif karena berlaku umum dan paling nyata. Makna denotatif merupakan makna dasar suatu kata atau satuan bahasa yang bebas dari nilai rasa. Makna denotatif dalam semantik memiliki kesamaan terjadi karena adanya makna dasar dari satuan bahasa yang tidak memiliki ikatan atau sama sekali tidak bergantung pada konteks kalimat atau mengacu pada makna sebenarnya. Makna konotatif dalam semantik terjadi karena "beberapa makna yang terjadi dalam stilistika secara individual, regional atau emotif". Trask (Subuki, 2011: 48) mengemukakan bahwa denotasi mengacu kepada arti sentral dari sebuah bentuk linguistik yang dapat dipertimbangkan sebagai hasil yang diacunya. Menurut Cruse (Subuki, 2011: 48) denotasi mencakupi persoalan ekstensi dan intensi. Ekstensi yaitu sesuatu yang bisa diacu oleh semuanya dalam bentuk yang sama dan diacu oleh perpanjangan waktu. Sedangkan intensi merupakan ciri dan sifat yang dimiliki oleh ekstensinya. Misalnya pada ekstensi yaitu kata bunga dapat mendenotasi

melati, anggrek, mawar, dan lain-lain yang masih masuk ke dalam kelompok bunga. Sedangkan intensi mengacu kepada ciri atau sifat yang sama antara melati, anggrek, dan mawar. Sifat atau ciri yang dimiliki dari bunga tersebut yaitu harum, indah dilihat, dan lain lain. Menurut Chaer 2009:65-66 makna denotatif (sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain) pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Jadi, makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Lalu karena itu makna denotasi sering disebut sebagai "makna sebenarnya"

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa makna denotatif adalah makna kata sebenarnya, lugas, dan objektif. Merujuk kepada makna yang sesuai dengan pengertian umum dan definisi yang tercantum dalam kamus. Denotasi menekankan pada arti yang konkret dan tidak ambigu, di mana kata-kata digunakan untuk menyampaikan informasi atau fakta secara langsung.

F. Syair

Syair adalah salah satu puisi lama. Dalam kamus bahasa Indonesia, syair adalah puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama; sajak; puisi. Syair adalah puisi lama yang tiap-tiap baitnya terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama. Syair adalah puisi lama yang setiap baitnya terdiri atas empat baris. Setiap baris terdiri atas 8-14 suku kata dan bersajak a-a-a-a. Tiap baris pada syair menggunakan bahasa kiasan dan berakhir dengan bunyi yang sama. Bila diartikan berdasarkan istilahnya, syair adalah jenis puisi lama yang menonjolkan irama, sajak, dan bentuk yang terikat. Syair atau lirik menggunakan kata-kata yang dipilih dengan saksama untuk mencurahkan perasaan dan isi pikiran pembuat syair sebagaimana dinamika batinnya. Di masa sekarang, syair sudah tidak digunakan sebagai bahasa sehari-hari

sehingga terjadi pergeseran makna. Di dalam syair terdapat pula nilai-nilai etika kehidupan yang dapat dipetik masyarakat sehingga syair tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik. Hal tersebut dapat diketahui bahwasannya syair bukan lagi menjadi percakapan seperti zaman dahulu, tetapi lebih dikenal sebagai bagian dari lagu. Teeuw (Liaw, 1993: 201) mengungkapkan syair terdiri dari empat baris, setiap baris mengandung empat kata yang sekurangnya terdiri dari sembilan sampai dua belas suku kata. Bedanya dengan pantun ialah keempat baris dalam syair merupakan satu bagian daripada sebuah puisi yang lebih panjang. Syair juga tidak mempunyai unsur unsur sindiran di dalamnya. Aturan sanjak akhir ialah a-a-a-a dan sanjak dalam (internal rhyme) hampir-hampir tidak ada. Sehubungan dengan puisi dan sajak tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa syair merupakan karya sastra yang memanfaatkan sarana bahasa secara khas sebagai ungkapan sastra. Syair juga merupakan puisi atau karangan dalam bentuk terikat yang mementingkan irama dan dituangkan dalam bentuk kata-kata. Syair dipakai untuk mencatat segala peristiwa dan pengalaman. Syair tidak terdapat sampiran (perlambang pada dua baris pertama) dan beraneka ragam dengan lukisan yang panjang.

G. Ritual Adat

Ritual adat merupakan tradisi budaya yang diturunkan dari nenek moyang kita untuk memberikan rasa syukur kepada penguasa. Ada banyak sekali bentuk ritual adat yang dilakukan oleh suku-suku Indonesia. Ritual adat ini turut menyumbang keberagaman budaya Indonesia. Setiap suku bangsa mempunyai jalur yang berbeda-beda. Penyelenggaraan ritual adat dalam suatu masyarakat menjadi sangat menarik karena pada umumnya mengandung keunikan, kesakralan, dan nilai moral. Kebudayaan adalah seseorang atau bangsa yang memuat norma-norma, tatanan nilai, atau sistem nilai yang dimiliki suatu bangsa dan bangsanya dan harus dijalani.

Ritual adat atau bisa dibilang upacara adat adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat

istiadat, agama, dan kepercayaan. Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat, antara lain, upacara penguburan, upacara perkawinan, dan upacara pengukuhan kepala suku. Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun temurun yang berlaku di suatu daerah. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama. Ritual bisa pribadi atau berkelompok. Wujudnya bisa berupa doa, tari, drama, kata-kata seperti, “amin” dan sebagainya.

Ritual adat adalah wujud tradisi kearifan lokal yang diturunkan turun temurun oleh para leluhur. Ritual adalah ‘hal ihwal yang berkenaan dengan ritus’. Ritus adalah tatacara dalam upacara keagamaan Martin dan Baskarra (Astuti, 2009:20). Ritual yang masih dilakukan masyarakat dayak pesuguan tidak jauh berbeda dengan masyarakat dayak pada umumnya yang ada di Kabupaten Ketapang. Masyarakat dayak pesuguan juga mengenal ritual-ritual seperti *menujuh hari* yaitu mengadakan ritual setelah tujuh hari melahirkan.

Ritual-ritual lain yang masih dilakukan oleh masyarakat dayak pesuguan adalah (*menganjan*) upacara kematian. *Kanjan serayong* untuk mengungkapkan rasa ikhlas terhadap anggota keluarga yang telah lama meninggal dunia agar arwah yang sudah lama meninggal bisa tenang disurga.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ritual adat adalah ritual yang dilakukan turun menurun di suatu daerah, yang terkait dengan tradisi, kepercayaan, dan norma masyarakat. Ritual adat atau bisa dibilang upacara adat adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan.

H. Relevansi

Dalam penelitian ini relevan dengan materi menjelajahi diksi dan makna puisi dan di bagian tujuan pembelajaran. Relevansi memiliki arti kecocokan, kemudian bersangkut paut serta memiliki kegunaan secara langsung. Relevansi adalah hubungan atau keterkaitan antara satu hal dengan hal lainnya, yang menunjukkan kesesuaian atau keselarasan dalam konteks tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), relevansi diartikan

sebagai hubungan atau kaitan. Kata ini berasal dari bentuk kata sifat “relevan,” yang berarti sesuatu yang memiliki hubungan langsung, selaras, atau sesuai dengan konteks tertentu. Konsep relevansi sangat penting dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, komunikasi, penelitian, dan pengambilan keputusan. Menurut Setiawati & Arista (2018:49) "secara umum, relevansi berarti kecocokan". Menurut Zainuri, dkk (2021:39) "Prinsip relevansi pembelajaran merupakan relnya pendidikan untuk membawa siswa agar dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat serta membekali siswa baik dalam bidang pengetahuan".

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa relevansi merupakan konsep yang mencerminkan kecocokan, keterkaitan, dan kegunaan langsung antara suatu hal dengan konteks tertentu. Secara umum, relevansi berarti adanya kesesuaian atau hubungan yang selaras antara informasi, tindakan, atau kebijakan dengan kebutuhan atau situasi yang dihadapi. Dalam dunia pendidikan, relevansi menjadi prinsip penting yang mengarahkan proses pembelajaran agar bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan nilai-nilai masyarakat, serta mampu membekali peserta didik dengan pengetahuan yang berguna dalam kehidupan nyata.

I. Penelitian Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fiorentina dalam skripsi nya yang berjudul “Pesan Moral *Bedansai* Dalam Ritual Adat *Nganjan* Suku Dayak Pesaguan Tumbang Titi Kalimantan Barat”, *Bedansai* adalah sebuah tarian yang termasuk dalam acara ritual adat *Nganjan*. *Nganjan* merupakan acara terakhir dalam sebuah ritus kematian. *Bedansai* masuk di dalam sesi yang disebut dengan *Malanggaran Bulin*. *Bedansai* juga memiliki sebuah pesan bagi para pelaku dan penikmatnya. Dalam *Bedansai*, para pelaku tari dan penikmat diminta agar bisa ikhlas, karena dalam kepercayaan masyarakat dayak Pesaguan, setiap orang yang meninggal pasti akan menuju ke “*Sabayan tujuh ka saruga dalam*” (tempat paling akhir).

Penelitian yang kedua yang dilakukan oleh Vinsensia Nanong Astuti dalam skripsinya yang berjudul “Makna Ritual *Kanjan Serayong*” Dari pembahasan yang telah dipaparkan dari bab-bab sebelumnya, dapat memberikan beberapa gambaran mengenai ritual Kanjan Serayong yang dilakukan oleh masyarakat dayak pesaguan dianggap memiliki folk tersendiri. Secara umum Kanjan Serayong diartikan sebagai rangkaian upacara terakhir dari adat kematian. Ritual Kanjan Serayong ini dilakukan oleh masyarakat dayak pesaguan ditujukan untuk mengungkapkan rasa ikhlas terhadap keluarga yang telah lama meninggal dunia agar arwah yang sudah meninggal tersebut bisa tenang di surga.

Penelitian yang ketiga yang dilakukan oleh Indah Rohmayani dalam skripsi nya yang berjudul “Syiiran: Sebuah Syair Dalam Perspektif Masyarakat Jawa” Berdasarkan analisis dan pembahasan permasalahan pada syair syiiran tersebut, disimpulkan bahwa dalam syair syiiran mengandung makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif dalam syair syiiran tersebut berjumlah enam data yang memiliki esensi nilai-nilai moral dan keagamaan yang diungkapkan dengan diksi-diksi secara faktual dan berdasarkan kehidupan sehari-hari. Makna konotatif yang dihasilkan dari penelitian ini berjumlah enam temuan data yang terindikasi mengandung makna konotatif atau makna kiasan. Makna yang dihasilkan adalah berupa peribaratan seperti rangkulan rina lan wengi, den tancepake jero dhadha, atine peteng, pepaese gebyaring dunya, ngandelake iman lan tauhide, kotor ati akale, dan baguse sangu. Dari beberapa data yang terindikasi mengandung makna konotatif tersebut secara keseluruhan memberikan fungsi sebagai menaikkan nilai rasa yang diungkapkan dalam syair syiiran tersebut.

Adapun perbedaannya, disini peneliti lebih spesifik meneliti tentang salah satu rangkaian acara Adat *Nganjan* tersebut yaitu Bersyair atau Syair. Sedangkan dalam penelitian Al. Yan Sukanda, S.Sn dan F. Raji'in lebih kepada keseluruhan prosesi Ritual Adat *Nganjan* yaitu tentang kematian bagaimana simbol-simbol yang digunakan didalam rangkaian acara kematian tersebut, sedangkan dalam penelitian Fiorentina lebih kepada Pesan Moral

Bedansai dalam Ritual Adat *Nganjan* yang dimana Fiorentina melakukan penelitian tentang pesan moral yang ada didalam rangkaian ritual adat dayak (*Nganjan*) yaitu *bedansai*, sedangkan dalam penelitian Vinsensia Nanong Astuti lebih kepada Makna Ritual *Kanjan Serayong* didalam penelitiannya Vinsensia meneliti tentang makna yang terkandung didalam rangkaian *ritual kanjan serayong*. Sedangkan dalam penelitian indah rohmayani lebih kepada *syiiran: sebuah syair dalam prespektif masyarakat jawa* didalam penelitiannya indah meneliti tentang syair yang terdapat didalam masyarakat jawa. Sedangkan dalam penelitian peneliti ini meneliti syair yang ada didalam ritual adat *menganjan* dan membahas mengenai makna yang terdapat didalam syair tersebut.

Persamaanya peneliti dengan penelitian diatas membahas atau meneliti tentang ritual adat dayak yaitu (*Nganjan*) tetapi memilih salah satu rangkaian acara yang diambil (syair) untuk diteliti, untuk mendapatkan hasil yang diperoleh pada saat meneliti. Dan sama-sama meneliti makna konotatif dan denotatif dalam syair hanya saja beda suku, yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.